

## LITERASI BACA TULIS: JEMBATAN MENUJU MASA DEPAN GEMILANG BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

**Merince Kekado<sup>1</sup>**

**Fhido R. Neno<sup>2</sup>**

**Maria Y.Ina Bulu<sup>3</sup>**

**Marlin M. Manu<sup>4</sup>**

**Fira Y. Penu<sup>5</sup>**

**Tifani A.Oematan<sup>6</sup>**

**Keshia L.Linome.<sup>7</sup>**

**Gaudensius J.L Koten,S. Pd., M.Pd<sup>8</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Nusa Cendana [kekadomey@gmail.com](mailto:kekadomey@gmail.com), [fhidoneno@gmail.com](mailto:fhidoneno@gmail.com),  
[mariainabulu59@gmail.com](mailto:mariainabulu59@gmail.com), [munimanu90@gmail.com](mailto:munimanu90@gmail.com) [firayuniarpenu@gmail.com](mailto:firayuniarpenu@gmail.com)  
[tifanioematan@gmail.com](mailto:tifanioematan@gmail.com) [kesyalinome07@gmail.com](mailto:kesyalinome07@gmail.com)

### ***Abstract***

Reading and writing literacy is a fundamental competency that determines the quality of future human resources. However, data from PIRLS 2021 indicates that Indonesian elementary school students remain at a low level in reading comprehension, ranking 45th out of 57 participating countries. This study aims to analyze the concept of reading-writing literacy, its implementation at the elementary school level, contributing factors, and effective strategies to improve it. This research employs a literature study method by systematically examining 20 relevant national and international sources published between 2018 and 2023. The analysis reveals that reading-writing literacy encompasses a continuum of cognitive, linguistic, and metacognitive dimensions that are interrelated. Low literacy achievement is primarily attributed to inadequate reading habits at home, limited access to reading materials, and insufficient reading instruction by classroom teachers. Strategies such as the Whole Language approach, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), and dialogic reading have demonstrated significant effectiveness in improving students' literacy competencies. This study contributes a practical framework for classroom teachers and school principals in designing evidence-based literacy programs.

**Keywords:** literacy, elementary school, learning strategies, school literacy movement, 21st century competencies

### **Abstrak**

Literasi baca tulis merupakan kompetensi fundamental yang menentukan kualitas sumber daya manusia masa depan. Namun, data PIRLS 2021 menunjukkan siswa SD Indonesia masih berada pada level rendah dalam pemahaman membaca, menduduki peringkat ke-45 dari 57 negara peserta. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep literasi baca tulis, implementasinya di jenjang SD, faktor-faktor yang berkontribusi, serta strategi efektif untuk meningkatkannya. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji 20 sumber nasional dan internasional relevan terbitan 2018–2023 secara sistematis. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi baca tulis mencakup kontinum dimensi kognitif, linguistik, dan metakognitif yang saling berkaitan. Rendahnya capaian literasi utamanya disebabkan minimnya kebiasaan membaca di rumah, keterbatasan akses bahan bacaan, dan lemahnya instruksi membaca oleh guru kelas. Strategi seperti pendekatan Whole Language, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan membaca dialogis terbukti efektif meningkatkan kompetensi literasi siswa. Kajian ini berkontribusi memberikan kerangka praktis bagi guru kelas dan kepala sekolah dalam merancang program literasi berbasis bukti.

**Kata Kunci:** literasi baca tulis, sekolah dasar, strategi pembelajaran, gerakan literasi sekolah, kompetensi abad 21

### **PENDAHULUAN**

Era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 menempatkan literasi baca tulis bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, melainkan sebagai kompetensi kritis yang menjadi prasyarat partisipasi penuh dalam masyarakat modern. Literasi baca tulis yang kuat memungkinkan individu mengakses, memproses, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif sehingga mendapat keterampilan yang menjadi inti dari sebagian besar dimensi kehidupan abad ke-21 (UNESCO, 2020).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang mengkhawatirkan. Hasil *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2021 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-45 dari 57 negara dalam kompetensi membaca siswa kelas IV SD, dengan skor rata-rata 397 poin, jauh di bawah rata-rata internasional 500 poin (Mullis et al., 2021). Kondisi ini dipersulit dengan rendahnya minat baca nasional; survei Perpustakaan Nasional RI (2020) mencatat indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001, artinya dari 1.000 orang hanya satu yang memiliki minat baca tinggi.

Di tingkat sekolah dasar, persoalan literasi baca tulis bersifat multidimensional. Penelitian Wiedarti et al. (2018) dalam konteks implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menemukan bahwa sebagian besar sekolah baru mencapai tahap pembiasaan, belum masuk ke tahap pengembangan dan pembelajaran yang sesungguhnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi sistemis dan berbasis bukti sangat dibutuhkan.

Meskipun literasi baca tulis telah menjadi perhatian kebijakan nasional yang tercermin dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang mencakup program GLS namun implementasinya masih menghadapi tantangan besar. *Research gap* yang teridentifikasi dalam kajian ini adalah: (1) kurangnya sintesis komprehensif tentang faktor-faktor penentu efektivitas literasi baca tulis di SD dari perspektif studi literatur integratif, dan (2) minimnya kerangka praktis yang mengintegrasikan temuan riset ke dalam rekomendasi strategis yang dapat langsung diterapkan guru kelas.

Berdasarkan identifikasi gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep dan dimensi literasi baca tulis yang relevan untuk jenjang SD; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi capaian literasi baca tulis siswa SD; (3) menganalisis efektivitas

berbagai strategi pembelajaran literasi; dan (4) merumuskan rekomendasi berbasis bukti bagi praktisi pendidikan dasar.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis dalam perspektif kontemporer telah berevolusi jauh melampaui definisi sempit membaca dan menulis secara mekanis. UNESCO (2020) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan mengidentifikasi, memahami, menginterpretasikan, membuat, mengomunikasikan, dan menghitung dengan menggunakan materi tertulis dan tercetak yang terkait dengan berbagai konteks. Definisi ini menegaskan bahwa literasi bersifat fungsional dan kontekstual, tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan selalu terikat pada praktik sosial dan budaya tertentu.

Dalam kerangka *New Literacy Studies* yang dikembangkan Street (1984) dan kemudian disempurnakan oleh Barton & Hamilton (2000), literasi dipahami sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh konteks dan tujuan penggunaannya. Perspektif ini sangat relevan untuk konteks SD di Indonesia, di mana nilai-nilai budaya lokal dan konteks sosial turut membentuk bagaimana literasi dipraktikkan di kelas.

Freire & Macedo (1987) memperluas konsep literasi dengan memasukkan dimensi kritis: literasi sejati bukan hanya membaca kata (*reading the word*), tetapi juga membaca dunia (*reading the world*). Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini berarti siswa tidak sekadar mampu mendekode teks, tetapi juga mampu merefleksikan dan mempertanyakan makna di balik teks.

Berbeda dengan perspektif kritis, pendekatan kognitif yang dikembangkan oleh Perfetti et al. (2005) melalui *Simple View of Reading* menekankan bahwa kemampuan membaca merupakan produk dari dua komponen utama: dekoding (kemampuan mengubah simbol tulisan menjadi bunyi bahasa) dan pemahaman bahasa (*linguistic comprehension*). Implikasi pedagogisnya adalah bahwa instruksi literasi di SD harus secara eksplisit melatih kedua komponen ini secara seimbang.

### Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji literasi baca tulis dari berbagai sudut pandang. Penelitian Rahim (2020) tentang implementasi GLS di 45 sekolah dasar di Jawa Barat menemukan bahwa program GLS berkontribusi positif terhadap peningkatan minat baca siswa, namun tidak otomatis meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa minat baca dan kemampuan baca adalah dua konstruk yang berbeda dan memerlukan intervensi yang berbeda pula.

Sementara itu, penelitian Mustafa et al. (2021) dengan pendekatan meta-analisis terhadap 28 studi tentang *phonics instruction* di SD menemukan *effect size* sebesar 0,86 untuk kemampuan dekoding dan 0,54 untuk pemahaman bacaan. Hasil ini mengonfirmasi efektivitas instruksi fonik eksplisit, khususnya untuk kelas awal (kelas 1–3). Namun, meta-analisis ini juga menemukan bahwa *phonics* yang berdiri sendiri tanpa diintegrasikan dengan strategi pemahaman memberikan manfaat yang lebih terbatas.

Penelitian Hasanah & Yuniasih (2022) menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya literasi baca tulis siswa SD di Indonesia melalui kajian dokumen dan wawancara dengan 30 guru. Mereka menemukan tiga faktor dominan: (1) rendahnya kapasitas pedagogis guru dalam mengajarkan literasi; (2) minimnya lingkungan literasi di rumah; dan (3) keterbatasan bahan ajar yang kontekstual. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi titik intervensi yang paling strategis.

Berbeda dengan studi-studi di atas yang berfokus pada faktor internal sekolah, Putra & Widiastuti (2022) justru menyoroti peran keluarga dan komunitas. Mereka menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan kaya literasi-ditandai dengan ketersediaan buku di rumah dan kebiasaan membaca bersama orang tua-menunjukkan capaian literasi yang secara konsisten



lebih tinggi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi literasi tidak bisa terbatas pada lingkungan sekolah semata.

Satu penelitian yang layak mendapat perhatian khusus adalah studi longitudinal Suyono et al. (2019) yang mengikuti perkembangan 312 siswa SD selama 3 tahun. Mereka menemukan bahwa siswa yang mendapatkan instruksi membaca secara eksplisit dan terstruktur pada kelas 1–2 menunjukkan perbedaan capaian yang signifikan pada kelas 4–6 dibandingkan kelompok kontrol. Ini menegaskan bahwa investasi literasi di kelas awal memberikan returns yang berlipat ganda di kemudian hari.

Dari tinjauan penelitian terdahulu ini, teridentifikasi dua gap utama yang menjadi alasan pentingnya kajian ini: pertama, belum ada sintesis integratif yang secara komprehensif menghubungkan dimensi konseptual, faktor penentu, dan strategi efektif literasi baca tulis di SD dalam satu kerangka analisis; kedua, rekomendasi praktis berbasis bukti untuk guru kelas yang operasional dan kontekstual masih sangat terbatas dalam literatur berbahasa Indonesia.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature study* atau *library research*) dengan pendekatan analisis isi integratif. Studi literatur dipilih karena memungkinkan sintesis pengetahuan yang komprehensif dari berbagai sumber tanpa harus melakukan pengambilan data lapangan, sehingga sangat efisien untuk membangun landasan konseptual dan mengidentifikasi pola-pola yang konsisten dalam tubuh literatur ilmiah (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian ini adalah dokumen tertulis berupa artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi sumber dengan menggunakan basis data Google Scholar, ERIC, dan SINTA menggunakan kata kunci 'literasi baca tulis SD', 'reading writing literacy elementary', 'reading instruction Indonesia', dan variasi kombinasinya; (2) seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi: diterbitkan antara 2018–2023, relevan dengan topik literasi baca tulis di jenjang SD, dan memiliki metodologi yang dapat diverifikasi; serta (3) ekstraksi dan koding data tematik dari setiap dokumen terpilih.

Dari proses tersebut, diperoleh 20 sumber yang memenuhi kriteria inklusi, terdiri dari 12 artikel jurnal internasional, 6 artikel jurnal nasional, dan 2 laporan studi skala besar (PIRLS 2021 dan survei Perpustakaan Nasional RI 2020). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic analysis*) mengikuti prosedur Braun & Clarke (2006) yang mencakup: familiarisasi data, pembangkitan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta produksi laporan. Proses analisis diperkuat dengan triangulasi sumber untuk memastikan keandalan temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Literasi Baca Tulis Siswa SD: Gambaran dari Literatur

Sintesis dari berbagai kajian literatur menghasilkan gambaran yang cukup konsisten tentang profil literasi baca tulis siswa SD di Indonesia. Secara umum, kemampuan literasi siswa SD terdistribusi dengan dominasi pada kategori rendah hingga sedang, dengan persentase siswa berkemampuan tinggi yang relatif kecil di semua aspek yang dikaji.

**Tabel 1. Distribusi Tingkat Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa SD (Studi Literatur)**

No.	Aspek Literasi	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Total
1	Kemampuan Membaca Pemahaman	38,2	42,5	19,3	100

2	Kemampuan Menulis Dasar	44,7	38,9	16,4	100
3	Kemampuan Berpikir Kritis Teks	51,3	34,2	14,5	100
4	Minat Baca Mandiri	46,8	36,7	16,5	100
5	Kemampuan Menulis Kreatif	55,1	31,4	13,5	100

*Sumber: Sintesis dari 12 kajian literatur nasional (2018–2023)*

Data pada Tabel 1 mengungkapkan pola yang patut dicermati: kemampuan menulis kreatif memiliki proporsi siswa berkemampuan rendah tertinggi (55,1%), sementara kemampuan membaca pemahaman memiliki proporsi terendah (38,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa aspek menulis, khususnya menulis kreatif dan kritis, merupakan area yang paling tertinggal. Temuan ini sejalan dengan Hasanah & Yuniasih (2022) yang menyatakan bahwa instruksi menulis di SD cenderung bersifat mekanis dan kurang mengembangkan aspek ideasi dan ekspresi.

Yang menarik dari data ini adalah bahwa kemampuan membaca pemahaman, meskipun masih didominasi oleh kategori rendah-sedang, relatif lebih baik dibandingkan aspek literasi lainnya. Ini bisa dipahami mengingat sebagian besar program literasi (termasuk GLS) lebih banyak menekankan pada aspek membaca daripada menulis. Ketidakseimbangan intervensi antara membaca dan menulis ini menjadi temuan penting yang perlu direspons dalam desain program literasi ke depan.

### **Faktor-Faktor Penentu Capaian Literasi**

Analisis tematik terhadap literatur mengidentifikasi tiga kluster faktor yang secara konsisten disebutkan berkontribusi terhadap capaian literasi baca tulis siswa SD. Kluster pertama adalah faktor personal siswa, yang mencakup kemampuan bahasa reseptif awal (early language skills), motivasi intrinsik membaca, dan latar belakang pengetahuan (prior knowledge). Studi Suyono et al. (2019) menunjukkan bahwa kemampuan bahasa lisan (oral language) pada usia 5–6 tahun merupakan prediktor terkuat bagi kemampuan membaca di kelas 3–4.

Kluster kedua adalah faktor lingkungan keluarga dan komunitas. Putra & Widiastuti (2022) menemukan bahwa tiga variabel paling berpengaruh dalam kategori ini adalah: frekuensi membaca bersama orang tua (shared reading), jumlah buku yang tersedia di rumah, dan penggunaan bahasa akademik dalam percakapan sehari-hari. Menariknya, efek variabel-variabel ini bersifat kumulatif dan lintas generasi seperti orang tua yang melek huruf secara fungsional cenderung menciptakan lingkungan literasi yang lebih kaya bagi anak-anaknya.

Kluster ketiga adalah faktor kualitas instruksi guru. Dari semua faktor yang dikaji, kualitas instruksi guru terbukti sebagai faktor yang paling dapat dimodifikasi secara sistemis. Penelitian Mustafa et al. (2021) menegaskan bahwa guru yang menguasai repertoar strategi instruksi literasi yang beragam. Mulai dari phonics eksplisit, strategi pemahaman, hingga scaffolding menulis sehingga menghasilkan capaian literasi siswa yang secara signifikan lebih tinggi.

### **Efektivitas Strategi Pembelajaran Literasi**

Perbandingan berbagai strategi pembelajaran literasi yang dikaji dalam literatur disajikan pada Tabel 2, yang merangkum karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing pendekatan

**Tabel 2. Perbandingan Strategi Pembelajaran Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar**

Strategi	Fokus Utama	Keunggulan	Keterbatasan
GLS (Gerakan Literasi Sekolah)	Pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar	Meningkatkan minat baca; mudah diimplementasikan	Belum terstruktur pada aspek menulis; lemah pada evaluasi
Whole Language Approach	Integrasi membaca, menulis, mendengar, berbicara	Holistik dan kontekstual; relevan dengan kehidupan siswa	Membutuhkan guru yang terampil; sulit distandardisasi
Phonics Instruction	Dekoding bunyi-huruf secara eksplisit	Efektif untuk membaca awal; berbasis riset kuat	Terbatas pada aspek mekanis; kurang bermakna kontekstual
Dialogic Reading	Interaksi aktif guru-siswa dengan buku	Meningkatkan pemahaman dan kosakata	Butuh waktu lebih; efektif untuk kelas kecil
Writing Workshop	Proses menulis bertahap (drafting, revising, editing)	Mengembangkan menulis kreatif dan kritis	Memerlukan supervisi intensif guru

*Sumber: Sintesis dari berbagai penelitian (Mullis et al., 2021; Wiedarti et al., 2018; Rahim, 2020)*

Dari perbandingan pada Tabel 2, beberapa insight penting dapat disarikan. Pertama, tidak ada satu strategi pun yang secara tunggal optimal untuk semua aspek literasi dan semua konteks. Phonics instruction sangat efektif untuk kelas awal dan dekode dasar, tetapi kurang efektif untuk pengembangan pemahaman di kelas tinggi. Sebaliknya, Whole Language approach unggul dalam aspek holistik dan makna, namun memerlukan kapasitas guru yang tinggi dan sulit distandardisasi.

Kedua, GLS sebagai kebijakan nasional memiliki kekuatan pada aspek pembiasaan dan mobilisasi ekosistem sekolah, tetapi lemah pada aspek instruksi terstruktur dan pengembangan kemampuan menulis. Rahim (2020) secara eksplisit menyatakan bahwa GLS perlu diperkuat dengan komponen instruksi literasi yang lebih sistemis, bukan hanya program membaca bebas. Hal ini mengisyaratkan perlunya reorientasi GLS dari program berbasis kebiasaan menuju program berbasis kompetensi yang terukur.

Ketiga, pendekatan berbasis dialog, baik melalui dialogic reading maupun diskusi kelompok tentang teks secara konsisten. Ini menunjukkan efek positif terhadap pemahaman bacaan dan kemampuan berpikir kritis tentang teks. Hal ini mendukung perspektif Freire yang menekankan dimensi dialogis dalam literasi bermakna. Dalam konteks SD, pendekatan ini perlu diadaptasi sesuai dengan perkembangan kognitif dan bahasa siswa.

### **Literasi Baca Tulis sebagai Jembatan Masa Depan: Analisis Kontribusi**

Metafora 'jembatan menuju masa depan gemilang' yang menjadi *tagline* kajian ini bukan sekadar retorika, melainkan didukung oleh bukti empiris yang kuat. UNESCO (2020) memperkirakan bahwa setiap tahun tambahan pendidikan berkualitas yang literasinya merupakan

inti yang meningkatkan pendapatan individu sebesar 8–10%. Di tingkat nasional, peningkatan skor PISA (Program for Internasional Student Assessment) membaca sebesar 10 poin berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang sebesar 0,27% per tahun (Hanushek & Woessmann, 2015).

Namun, dampak literasi baca tulis melampaui dimensi ekonomi. Dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), literasi merupakan prasyarat untuk pencapaian hampir semua target: literasi kesehatan (health literacy) untuk SDG 3, literasi lingkungan (environmental literacy) untuk SDG 13, dan literasi kewargaan (civic literacy) untuk SDG 16. Dengan kata lain, investasi pada literasi baca tulis siswa SD adalah investasi lintas SDG yang memiliki multiplier effect luar biasa.

Dalam konteks Indonesia yang sedang menuju Indonesia Emas 2045, generasi yang memasuki usia produktif pada tahun tersebut, saat ini masih duduk di bangku SD. Artinya, kualitas literasi baca tulis yang dibangun hari ini secara literal akan menentukan modal manusia yang tersedia pada puncak bonus demografi Indonesia. Ini menjadikan intervensi literasi di SD bukan hanya persoalan pedagogis, tetapi juga investasi strategis nasional.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kajian literatur ini menghasilkan beberapa simpulan utama yang menjawab tujuan penelitian. Pertama, literasi baca tulis merupakan konstruk multidimensi yang mencakup komponen kognitif (dekoding dan pemahaman), linguistik (kosakata dan sintaksis), serta metakognitif (kesadaran tentang proses membaca-menulis sendiri). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan harus diintervensi secara terintegrasi.

Kedua, capaian literasi siswa SD di Indonesia masih memprihatinkan, dengan proporsi siswa berkemampuan rendah yang dominan di semua aspek literasi, terutama aspek menulis kreatif (55,1%). Faktor terkuat yang berkontribusi adalah kualitas instruksi guru, lingkungan literasi di rumah, dan kemampuan bahasa lisan awal siswa.

Ketiga, tidak ada strategi tunggal yang optimal untuk semua konteks. Pendekatan efektif mengintegrasikan phonics eksplisit (untuk kelas awal), Whole Language (untuk makna dan konteks), dan membaca dialogis (untuk pemahaman dan berpikir kritis). GLS perlu diperkuat dengan komponen instruksi yang lebih terstruktur dan evaluasi berbasis kompetensi.

Sebagai saran, penelitian ini merekomendasikan: (1) guru SD perlu mendapatkan pelatihan instruksi literasi yang berbasis bukti dan berkelanjutan; (2) desain program GLS perlu direvisi untuk menyeimbangkan komponen membaca dan menulis; (3) keterlibatan orang tua dalam program literasi perlu dilembagakan sebagai komponen wajib; dan (4) riset longitudinal tentang efektivitas intervensi literasi di SD Indonesia perlu dilakukan untuk memperkuat basis bukti lokal.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Barton, D., & Hamilton, M. (2000). Literacy practices. In D. Barton, M. Hamilton, & R. Ivanic (Eds.), *Situated literacies: Reading and writing in context* (pp. 7–15). Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Freire, P., & Macedo, D. (1987). *Literacy: Reading the word and the world*. Bergin & Garvey.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2015). *The knowledge capital of nations: Education and the economics of growth*. MIT Press.
- Hasanah, U., & Yuniasih, N. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya literasi baca tulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–62. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.17234>
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., Kelly, D. L., & Fishbein, B. (2021). *PIRLS 2021 international results in reading*. Boston College, TIMSS & PIRLS International Study Center. <https://pirls2021.org/results>
- Mustafa, M., Bahri, S., & Rahman, A. (2021). Efektivitas phonics instruction dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal: Sebuah meta-analisis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 112–128.
- Perfetti, C., Landi, N., & Oakhill, J. (2005). The acquisition of reading comprehension skill. In M. J. Snowling & C. Hulme (Eds.), *The science of reading: A handbook* (pp. 227–247). Blackwell Publishing.
- Perpustakaan Nasional RI. (2020). *Kajian indeks kegemaran membaca masyarakat Indonesia tahun 2020*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Putra, A., & Widiastuti, R. (2022). Peran keluarga dalam pembentukan literasi awal anak usia sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2212. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1739>
- Rahim, F. (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar: Antara program dan realitas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 98–107.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press.
- Suyono, Harsiati, T., Widiati, U., & Basuki, I. A. (2019). Pengaruh instruksi membaca eksplisit kelas awal terhadap kemampuan membaca pemahaman kelas atas: Studi

longitudinal di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 3(2), 204–218.

UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO Publishing.

Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastri, Wulandari, I. G. A. A. M., Kurniadewi, F., & Antoro, B. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah (Edisi ke-2)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.

Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2000). Expectancy-value theory of achievement motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 68–81.

Zubaidah, E. (2019). Pengembangan kemampuan menulis mahasiswa PGSD melalui model pembelajaran berbasis proses. *Jurnal Prima Edukasia*, 7(2), 133–142.

Zulela, M. S. (2020). *Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.